

**MANTRA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI TRANSEDENTAL :
STUDI TENTANG PENGGUNAAN MANTRA DALAM TRADISI PALLOHĒ
MASYARAKAT SINJAI**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar sarjana sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

KASMIATI

F021191014

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2023

**MANTRA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI TRANSEDENTAL :
STUDI TENTANG PENGGUNAAN MANTRA DALAM TRADISI PALLOHE
MASYARAKAT SINJAI**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna
memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

Oleh

KASMIATI

F021191014

**SASTRA DAERAH
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

**MANTRA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI TRANSEDENTAL STUDI
TENTANG PENGGUNAAN MANTRA DALAM TRADISI PALLOHĒ**

Disusun dan diajukan oleh:

KASMIATI

Nomor Pokok: F021191014

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 20 November 2023

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

Konsultan II



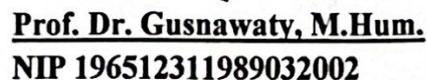
Pammada, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002



SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 2563/UN4.8.7/TD.06/2023 tanggal 10 April 2023, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Mantra Sebagai Sarana Komunikasi Transedental Studi Tentang Penggunaan Mantra Dalam Tradisi *Pallohē* Masyarakat Sinjai**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Oktober 2023

Konsultan I



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

Konsultan II



Pammuda, S.S., M.Si
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan
Ketua Departemen Sastra Daerah



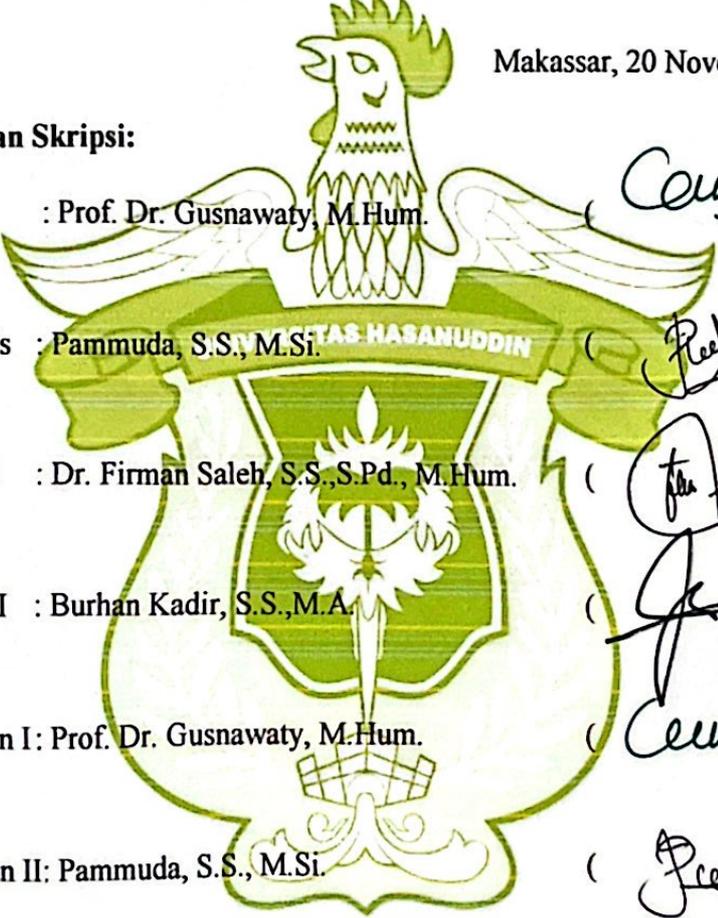
Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 20 November 2023, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul “Mantra Sebagai Sarana Komunikasi Transedental Studi Tentang Penggunaan Mantra Dalam Tradisi *Pallohē* Masyarakat Sinjai” yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 20 November 2023

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. (*Cusny*)
 2. Sekretaris : Pammuda, S.S., M.Si. (*Ped*)
 3. Penguji I : Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum. (*Fir*)
 4. Penguji II : Burhan Kadir, S.S., M.A. (*BK*)
 5. Konsultan I: Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. (*Cusny*)
 6. Konsultan II: Pammuda, S.S., M.Si. (*Ped*)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang Bertanda tangan dibawah ini

Nama : Kasmiasi

Nim : F021191014

Program Studi : Sastra Daerah Bugis- Makassar

Menyatakan dengan sebesar-besarnya bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan plagiasi tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebahagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Desember 2023



KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Allah Swt. Yang tanpa putus memberikan rahmat-Nya kepada makhluk-Nya khususnya saya sendiri, sehingga skripsi dengan judul **“Mantra Sebagai Sarana Komunikasi Transedental Studi Tentang Penggunaan Mantra Dalam Tradisi Pallohe Masyarakat Sinjai”** sebagai syarat menyelesaikan pendidikan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Teriring dalam doa dan shalawat semoga tercurahkan kepada teladan dan orang-orang yang senantiasa istiqamah mengikuti jalan dakwahnya hingga akhir zaman.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Muh. Hilal dan ibunda tercinta Hasnah, yang senantiasa berusaha, bekerja keras demi pendidikan penulis selama ini, serta segala doa, bimbingan, limpahan kasih sayang, dan dukungan yang tiada hentinya kepada penulis selama ini. Penulis ucapkan terima kasih kepada saudara kandung penulis yakni, Nasrullah yang memotivasi penulis selama hidupnya untuk semangat serta adik-adikku tercinta Kasmaniar, Rezky Amalia atas segala bentuk bantuan dan dukungan secara moril dan materil.

Dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis juga sampaikan terima kasih bagi semua pihak yang telah memberikan bantuan moril, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan skripsi ini sehingga selesai.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku rektor Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

3. Prof. Dr. Gusnawaty, M. Hum., dan Pammuda, S.S.,M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah sekaligus selaku pembimbing I dan pembimbing II yang tak henti-hentinya membimbing penulis dengan ilmunya, mencurahkan segenap pikiran, waktu dan tenaganya;
4. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya;
5. Sumartina, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi;
6. Kak Akbar Hasrun, S.Kom selaku sepupu penulis yang tidak henti-hentinya menanyakan dan mengingatkan serta menyemangati penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini;
7. Adinda Muhammad Nur Alim yang telah meluangkan waktu dan tenaganya serta menemani, memberi dukungan dan menjadi pendengar baik untuk membantu penulis selama perkuliahan dan selama proses pengerjaan penulisan skripsi. Terima kasih untuk segala bantuannya;
8. Terima kasih untuk sahabat-sahabat penulis yang tergabung dalam grup *gebleg* Adam Saira, Atika Mutmainna, Nurul Ilmi, Rinaldi dan Windi Antika Sari. Terima kasih selalu setia memberi hiburan dan dukungan kepada penulis disaat penulis mulai merasa lelah dan tidak bersemangat, kalian luar biasa;
9. Saudari terkasih Nur Hikmah Ashar dan Hera Azzahra yang telah menemani penulis dan mau berteman dengan penulis mulai dari mahasiswa baru sampai

sekarang sekaligus menjadi tempat curhat terbaik selama penulis menempuh dunia perkuliahan;

10. Terima kasih untuk saudara seangkatan penulis Sastra Daerah 2019 teman seperjuangan selama bangku kuliah, yang selalu setia menjalin kebersamaan dalam suka dan duka. Memberikan motivasi pada saat penulis merasa jenuh:
11. Seluruh keluarga besar IKMS yang telah memberikan ruang kepada penulis untuk mendapatkan tempat sebagai anggota keluarga, serta pengalaman berorganisasi;
12. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis selama menjalani pendidikan dibangku perkuliahan.

Kepada Allah Swt jualah penulis meminta dan memohon, semoga jasa-jasa baik semua pihak akan dibalas dengan pahala yang berlimpah. Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak agar skripsi ini dapat lebih mencapai hasil yang lebih sempurna.

Akhir kata, semoga bantuan dan jerih payah seluruh pihak dapat terbatas dan mendapatkan pahala dari Allah Swt. Sehingga skripsi ini dapat menjadi tambahan referensi, informasi bagi para akademisi maupun praktisi dalam bidang kebudayaan.

Makassar, Agustus 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan penelitian	7
F. Manfaat penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori.....	8
1. Analisis Struktural.....	8
2. Semantik.....	14
3. Komunikasi Transedental	17
4. Hubungan Bahasa dan Kebudayaan.....	18
5. Mantra	22
6. Tradisi	27
7. <i>Pallohē</i>	34
8. Sinjai	35
B. Penelitian Relevan	37
C. Kerangka Pikir	40
D. Defenisi Operasional.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Jenis dan Sumber Data.....	44
C. Lokasi dan waktu Penelitian	45

1. Lokasi penelitian	45
2. Waktu penelitian	48
D. Metode Pengumpulan Data	48
1. Penelitian kepustakaan (<i>Library Research</i>)	48
2. Penelitian Lapangan (<i>Field Research</i>)	48
E. Metode Analisis Data	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Unsur-unsur bentuk Mantra pada Ritual <i>Pallohē</i>	52
B. Makna mantra pada Ritual <i>Pallohē</i>	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	95

ABSTRAK

KASMIATI. 2023. Skripsi ini berjudul “Mantra Sebagai Sarana Komunikasi Transedental: Studi Tentang Penggunaan Mantra Dalam Tradisi *Pallohē* Masyarakat Sinjai”. (Dibimbing oleh Gusnawaty dan Pammuda).

Ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus yang dilakukan pada waktu tertentu seperti habis panen, akikah, nikahan, dan masuk rumah baru. Tujuan penelitian ini yaitu menafsirkan makna mantra dan mendeskripsikan unsur-unsur bentuk mantra pada ritual *pallohē*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dengan berbagai pihak, dan penelitian kepustakaan. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis data berdasarkan analisis strukturalisme dengan menggunakan teknik analisis klasifikasi data, transliterasi, menginterpretasikan makna, menganalisis makna dan menulis kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual mantra *pallohē* berisikan permohonan perlindungan kepada Tuhan melalui perantara Fuatta Massagau. Selanjutnya mantra kedua dengan niat *mannasu* dan *mappajo* artinya *mannasu* (memasak) dan *mappajo* (menyajikan) semata sebagai persembahan. Ketiga, tafsiran makna pada mantra *mabbaca* dan *mappaēnrē* yaitu memohon ridho Tuhan dengan menggunakan api dan dupa yang dipercaya sebagai media penghantar pesan antara manusia kepada objek yang tak kasat mata adalah *pallohē*. Unsur pembentuk mantra *pallohē* yaitu, tema, baris, bunyi, bait, dan diksi. Disimpulkan, ritual *pallohē* dan mantra *pallohē* merupakan wahana untuk berkomunikasi dengan Tuhan melalui Fuatta Massagau sebagai penghormatan terhadap nenek moyang di Kabupaten Sinjai.

Kata kunci : Mantra, Komunikasi transedental, *Pallohē*, Tradisi, Sinjai.

ABSTRACT

KASMIATI.2023. This yhesis is intitled “Mantra As A Means Of Transcedental Communication: Study On The Use Of Mantra In The Pallohē Tradition Of Sinjai Community”. (Supervised by Gusnawaty and Pammuda).

Rituals are ceremonies related to belief in the power of natural objects and spirits which are carried out at certain times such as after the harvest, aqiqah, marriage, and entering a new house. The aim of this research is to interpret the meaning of mantras and describe the elements of mantra forms in the pallohē ritual. This type of research is qualitative research, data is obtained by observation, interviews with various parties, and library research. The data analysis methods used are data classification analysis techniques, transliteration, interpreting meaning, analyzing meaning and writing conclusions.

The results of the research show that the pallohē mantra ritual contains a request for protection from God through the intermediary Fuatta Massagau. Next, the second mantra with the intention of mannasu and mappajo means mannasu (cooking) and mappajo (serving) simply as an offering. Third, the interpretation of the meaning of the mabbaca and mappānrē mantras is to ask for God's blessing by using fire and incense which are believed to be media for transmitting messages between humans and invisible objects, namely pallohē. The elements that make up the pallohē mantra are theme, lines, sounds, verses and diction. In conclusion, the pallohē ritual and pallohē mantra are a vehicle for communicating with God through Fuatta Massagau as respect for the ancestors in Sinjai Regency.

Keywords : Spell, Tradition, Pallohē, Transcedental Communication, Sinjai.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Selatan adalah wilayah yang memiliki masyarakat majemuk dengan keragaman agama, kepercayaan, tradisi, seni dan budaya yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Kepercayaan lokal yang muncul dan berkembang di suatu daerah memiliki latar belakang, tradisi, adat istiadat dan budaya yang berbeda-beda serta memiliki ciri khas tersendiri yang umumnya terdengar akrab di telinga masyarakat Indonesia. Inilah alasan munculnya berbagai tradisi. Salah satu bentuk budaya yang umum di Indonesia adalah tradisi lisan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa tradisi lisan merupakan salah satu ciri budaya yang ciri lisannya tampak dalam proses transmisi, dan wujudnya berupa tuturan lisan (Hasrum, 2019: 1).

Tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun, yang meliputi berbagai budaya seperti adat istiadat, sistem kepercayaan, dan lain-lain. Kata tradisi berasal dari bahasa latin "*tradition*" yang berarti "warisan". Dalam pengertian paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat (Syam, 2005: 16).

Masyarakat Bugis di Sinjai saat ini masih memiliki tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi kemudian dipahami dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat tersebut. Manusia cenderung melakukan apa yang sering dilihat di sekitarnya, dan menjadikan hal tersebut sebagai suatu yang

telah mendarah daging, dan sulit untuk ditinggalkan. Hal ini memunculkan pemikiran-pemikiran seperti nenek moyang yang akan marah jika mereka meninggalkan hal-hal yang pernah nenek moyang mereka lakukan. Akan sakit jika tidak melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Mantra adalah suara, kata, atau frasa yang diucapkan dalam konteks ritual keagamaan. Mantra memiliki kekuatan khusus, terutama melalui pengulangan untuk mencapai tujuan tertentu (Flood, 1996). Mantra digunakan dalam meditasi dan ritual untuk memfokuskan pikiran, membangkitkan energi tertentu, atau menghubungkan diri dengan aspek-aspek ilahi dari realitas (White, 2018).

Dalam tradisi Veda, mantra dianggap sebagai suara kosmik yang berasal dari resonansi alam semesta, memberikan mereka kekuatan sakral dan keberadaannya yang abadi (Feuerstein, 1998). Dalam tradisi Tantra, mantra dianggap sebagai jembatan antara dunia fisik dan dunia ilahi, memungkinkan praktisi untuk berkomunikasi dan bersatu dengan keberadaan yang lebih tinggi melalui vibrasi suara (Urban, 2003).

Sistem kepercayaan tentang kekuatan di luar kemampuan manusia disebut kekuatan supernatural dan menunjukkan ketidakberdayaan dalam kejadian sehari-hari yang tidak terkendali. Dalam rangkaian peristiwa yang menimpa manusia, manusia tidak dapat menjangkau alam gaib dalam kehidupan ini karena bersifat supranatural. Terdapat beberapa ritual yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Bugis di Sinjai yaitu *mattowana*, *massorong*, *mappaēnrē'*, *Pallohē*, dan *mappano'*. Akan tetapi pada penelitian ini penulis fokus terhadap *Pallohē* saja, karena ritual

Pallohē ini masih dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat Caboro di tengah semakin menguatnya pemahaman Islam.

Pallohē adalah sebutan lain dari *puang lohē*. *Puang lohē* (bahasa Konjo) terdiri dari dua kata, *puang* artinya yang disembah, *lohē* artinya banyak. (Muhannis, 2013 : 52). Jadi secara garis besar, *Pallohē* adalah tempat yang dipercayai dan disakralkan masyarakat Dusun Caboro Desa Palae Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai. Diasumsikan bahwa tempat tersebut dapat memberikan apa yang diinginkan, serta dapat mengobati penyakit, dan lain-lain.

Istilah *Pallohē* sendiri dikenal umum di kalangan masyarakat Sinjai. Yang membedakan *Pallohē* di setiap tempat yaitu objeknya, seperti yang peneliti akan teliti yaitu tempat tidur (*ranjang palakka*), yang dikenal oleh masyarakat Dusun Caboro Desa Palae Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai dengan nama *Pallohē*. Dalam tradisi *Pallohē* terdapat mantra, mantra inilah yang menarik untuk dikaji dalam analisis strukturalisme dan semantik.

Masyarakat di Dusun Caboro Desa Palae Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai percaya bahwa *Pallohē* memiliki kekuatan di luar akal sehat manusia atau supranatural, sehingga disakralkan oleh mereka. Karena, *Pallohē* dinilai bisa memenuhi keinginan dan permintaan para pengunjung rumah dan *Pallohē* juga bisa menjadi komunikator transedental antara hamba dengan Tuhannya. Kepercayaan tersebut telah menjadi tradisi dan budaya masyarakat Dusun Caboro maupun masyarakat di luar Dusun Caboro. Berdasar alasan tersebut, Peneliti memilih melakukan penelitian yang berjudul ***“Mantra Sebagai Sarana Komunikasi Transedental Studi Tentang Penggunaan Mantra dalam Tradisi Pallohē***

Masyarakat Sinjai". Peneliti akan meneliti unsur-unsur pembentuk mantra serta makna yang terkandung pada mantra dalam tradisi *pallohē* . Peneliti akan mengkaji unsur-unsur pembentuk mantra dan makna yang terkandung dalam mantra pada ritual *pallohē* di Dusun Caboro.

Ada beberapa alasan penelitian ini dinilai penting untuk dibahas, yang antara lain sebagai berikut: Tradisi *Pallohē* sejauh ini baru diteliti dari segi perspektif masyarakat Islam oleh Hasrum (2019), menemukan bagaimana pandangan masyarakat Dusun Sumpang Ale Desa Kalobba Kecamatan Tellulimpoe Kabupaten Sinjai terhadap *Pallohē*. Yang mana masyarakat Dusun Sumpang Ale menganggap bahwa adanya tradisi *Pallohē* ini sebagai wujud syukur masyarakat kepada sang pencipta. Walaupun ada beberapa masyarakat yang sudah tidak melaksanakan tradisi ini, tetapi tidak juga melarang orang lain untuk tidak melaksanakan tradisi *Pallohē* ini.

Mantra sebagai sarana komunikasi transedental belum banyak yang menelitinya. Penelitian yang kata kunci utamanya transedental dalam GARUDA (Garba Rujukan Digital) ditemukan sebanyak 7 naskah. Akan tetapi yang paling relevan adalah doa sebagai sarana komunikasi transedental dalam perspektif komunikasi Islam oleh Rahim (2019), yang temuannya menjelaskan bahwa pada hakikatnya doa yang dilakukan oleh seseorang adalah sebuah sarana berkomunikasi antara dirinya dan Allah Swt. Doa menjadi inti dari semua ibadah yang dilakukan karena pada hakikatnya semua ibadah yang dilakukan seorang muslim adalah komunikasi antara dirinya dan Tuhan. Sehingga jika ini benar-benar diresapi dan

dipahami, maka akan terjadilah komunikasi yang dekat antara manusia dengan Allah Swt. Yang akan berefek pada sampai dan diterimanya doa yang ia ajukan.

Mantra dapat dikatakan mempunyai tujuan yang sama dengan doa. Orang membaca mantra dengan tujuan maksud tercapai begitupun dengan membaca doa. Permasalahan bentuk dan makna mantra merupakan topik tersendiri. Mantra atau bacaan merupakan ragam puisi lisan yang berbentuk puisi bebas dan berpotensi memiliki kekuatan gaib. Banyak kajian tentang puisi lisan yang tidak menyentuh mantra sebagai objek karena ada kesan yang mengandaikan bahwa mantra bukan puisi lisan (Saputra, 2007: 93). Mantra ini dipercaya oleh masyarakatnya mempunyai fungsi yang sangat banyak dan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja yang bergelut dengan hal yang bersifat kebatinan, seperti ulama, tuan guru, tabib, dukun, dan pawang. Akan tetapi, orang biasa tidak menutup kemungkinan juga mempunyai dan menguasai mantra-mantra tertentu, dengan syarat-syarat tertentu pula .

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Tradisi yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat memiliki latar belakang.
2. Tradisi ritual *Pallohē* merupakan ritual yang dimaknai masyarakat sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki dan kesehatan yang diberikan oleh Allah Swt.

3. Dalam melakukan ritual *Pallohē*, setiap proses memiliki pola-pola tindakan yang harus saling terkait.
4. Dalam pelaksanaan tradisi *Pallohē* terdapat mantra di setiap prosesinya.
5. Terdapat klasifikasi struktural pembentuk mantra dalam mantra pada pelaksanaan tradisi *Pallohē*.
6. Dalam mantra di setiap prosesi *Pallohē* terdapat makna yang terkandung di dalamnya .

C. Batasan Masalah

Karena luasnya masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti ukuran situs dan masalah yang diselidiki, serta keterbatasan waktu yang tersedia. Oleh karena itu, peneliti mempersempit isu-isu kunci penelitian, yakni bagian no 5 dan 6. Pernyataan peneliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Struktur pembentuk mantra dalam ritual *Pallohē* di Dusun Caboro Desa Palae.
2. Makna yang terkandung dalam mantra pada ritual *Pallohē* di Dusun Caboro Desa Palae.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang peneliti tarik dari latar belakang masalah di atas adalah:

1. Bagaimana strukturalisme pembentuk mantra dalam ritual *Pallohē* di Dusun Caboro Desa Palae Kabupaten Sinjai.

2. Bagaimana makna mantra dalam ritual *Pallohē* di Dusun Caboro Desa Palae Kabupaten Sinjai?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan unsur-unsur pembentuk mantra dalam ritual *Pallohē* di Dusun Caboro Desa Palae Kabupaten Sinjai.
2. Untuk menafsirkan makna mantra dalam ritual *Pallohē* di Dusun Caboro Desa Palae Kabupaten Sinjai.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoretis

Kajian ini dapat menjadi kajian teoretis yang komprehensif yang dapat dijadikan tolok ukur keilmuan, khususnya untuk pemahaman umum tentang ritual *Pallohē* dan untuk membantu para sarjana terkait lainnya.

2. Manfaat Praktis

Tujuan dan hasil penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman tentang ritual *Pallohē*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Teori merupakan acuan terpenting dalam memecahkan masalah penelitian dalam ilmu pengetahuan. Teori digunakan sebagai kaidah dalam penelitian. Teori adalah ulasan tentang hubungan antara satu fakta dengan fakta yang lainnya dalam kumpulan fakta yang dikumpulkan secara sistematis, empiris (kenyataan), logis dan simbolik untuk menjelaskan suatu fenomena. Dalam hal ini penulis menggunakan teori antropologuistik dalam penulisan ini.

1. Analisis Struktural

Claude Lévi-Strauss (1908-2009) adalah seorang ahli antropologi dan etnografi terkemuka Prancis yang dikenal sebagai bapak antropologi modern. Pandangannya yang utama adalah struktur pemikiran manusia purba (*savage mind*) sama dengan struktur pemikiran manusia modern (*civilized mind*) karena sifat dasar manusia sebenarnya sama. Pemikiran ini dituangkannya dalam bukunya yang terkenal *Tristes Tropiques* yang menempatkan Levi-Strauss sebagai salah satu tokoh terpenting aliran strukturalis. Gagasannya diterima di lingkungan ilmu-ilmu humaniora dan filsafat.

Levi-Strauss memberikan perhatian khusus pada mitos, yang menurutnya memiliki kualitas logis dan bukan estetis, psikologis, ataupun religious. Dia menganggap mitos sebagai bahasa, sebuah narasi yang sudah dituturkan untuk diketahui. Menghadapi mitos, para ilmuwan seolah-olah memasuki sebuah dunia yang kontradiktif. Di satu pihak, tampak bahwa segala sesuatu dapat saja terjadi.

Tidak ada logika, tidak ada kontinuitas. Sifat-sifat apapun dapat diberikan kepada subjek tertentu, segala macam relasi dimungkinkan. Hal yang mengherankan adalah bahwa ciri arbitrer ini muncul dalam semua mitos dari berbagai wilayah di dunia. Hakikat mitos, menurut Levi-Strauss (1958: 94), adalah sebuah upaya untuk mencari pemecahan terhadap kontradiksi-kontradiksi empiris yang dihadapi dan yang tidak dipahami oleh nalar manusia. Pada dasarnya mitos merupakan pesan-pesan kultural terhadap anggota masyarakat.

Teori dan metode kajian struktural Levi-Strauss tidak banyak dimanfaatkan oleh kalangan akademisi di Indonesia, sebagian karena cara kerjanya yang cukup rumit. Ilmuwan Indonesia yang sangat intens memperkenalkan dan menggunakan teori dan metode struktural Levi-Strauss dalam melakukan kajian terhadap mitos dan karya-karya sastra Indonesia adalah Ahimsa-Putra (2006). Selain memperkenalkan konsep-konsep teoretisnya, Ahimsa-Putra menerapkan model kajian struktural Levi-Strauss untuk menganalisis karya sastra dan dongeng-dongeng dari wilayah nusantara, antara lain terhadap dongeng masyarakat Bajo berjudul 'Pitoto Si Muhamma', karyakarya sastra Umar Kayam Sri Sumarah, Bawuk, dan Para Priyayi, dan Mitos Sawerigading dan Dewi Sri.

Dalam mengkaji dongeng masyarakat Bajo, Ahimsa-Putra (2006: 99-180) sampai pada kesimpulan bahwa dongeng Pitoto' Muhamma' benar-benar mencerminkan konflik batin orang Bajo yang terus-menerus mendua dan tak pernah terpecahkan: di satu pihak mereka adalah orang laut yang meyakini superioritas laut, tetapi di pihak lain mereka juga sangat tergantung pada kehidupan darat dan menyaksikan superioritas darat. Dalam kenyataannya, mereka tidak sepenuhnya

dapat hidup hanya dari hasil laut saja. Laut dan darat masing-masing memiliki kekuatan dan orang Bajo sesungguhnya membutuhkan keduanya. Dongeng Pitoto ‘Muhamma’ dapat dikatakan merupakan sebuah upaya simbolisasi orang Bajo untuk memahami kontradiksi-kontradiksi empiris: mereka sebagai orang yang hidup dari mengumpulkan hasil laut tetapi sekaligus tergantung pada hasil bumi dari darat. Pertanyaan tentang kontradiksi-kontradiksi ini tidak pernah terjawab dengan tuntas. Karena itulah dongeng ini memberi jawaban tentang konflik batin ini, yakni: bagi orang Bajo, aktivitas yang terpenting adalah mengembara dan mengunjungi sesama orang Bajo. Dalam aktivitas mengembara inilah mereka menemukan identitas mereka. Dongeng ini menjawab konflik batin itu: pertanyaan tentang superioritas – inferioritas menjadi kurang relevan. Mereka tetap memilih menjadi pengembara.

Kajian Shri Ahimsa-Putra lainnya berjudul ‖Sri Sumarah, Bawuk, dan Para Priyayi: Sebuah Analisis Struktural-Hermeneutik‗ (dari buku *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*). Analisis Ahimsa-Putra menyimpulkan empat hal sebagai berikut. (1) Tema cerita-cerita _dongeng‘ Umar Kayam yang dikaji di atas adalah: kisah tentang keluarga-keluarga priyayi Jawa yang beberapa anggotanya terlibat PKI. (2) Karya-karya tersebut berhasil memberi jawaban terhadap kebingungan Umar Kayam tentang siapa yang _harus dan tidak harus‘ jatuh ke dalam lubang nasib mereka. Dalam hal ini, penjelasan itu ditunjukkan dalam dua struktur, yaitu ‘struktur sejarah kehidupan‘ dan ‘struktur segi tiga tegak‘. Dalam kedua struktur inilah terkuak adanya prinsip-prinsip nalar Jawa di seputar harmoni, kesinambungan, dan kesatuan. (3) Kebebasan Umar Kayam sebagai pengarang ternyata ‘dibatasi‘ oleh sebuah struktur nalar ‘nirsadar‘. (4) Nilai Jawa sak madya,

tokoh mitis (mythical figure) Semar, sosok Umar Kayam, dan tokoh-tokoh etnografis Tun, Bawuk, Hari merupakan perwujudan prinsip nalar Jawa yang selalu berusaha menyeimbangkan dan menyatukan elemenelemen yang selalu berlawanan.

Tirto Suwondo (2003) menerapkan studi struktural Levi-Strauss untuk memahami pola pikir Jawa melalui mitos Dewi Sri dalam tulisan berjudul *||Pemahaman Pola Berpikir Jawa Melalui Mitos Dewi Sri: Studi StrukturalAntropologis Menurut Levi-Strauss.||* Suwondo menyimpulkan bahwa mitos Dewi Sri merupakan alat pembenaran konsep hidup Jawa yang bersifat melingkar yang berpusat pada satu titik, yaitu pada sangkan paraning dumadi, suwung awang-uwung. Suwondo tidak sampai menemukan ‘logika‘ di balik Dewi Sri yang mencerminkan nalar manusia Jawa dalam memecahkan sebuah persoalan. Logika mitos Dewi Sri dikemukakan oleh Ahimsa-Putra (2006: 436-438), bahwa mitos ini menerangkan tentang larangan incest atau kawin antara saudara sekandung.

Strukturalisme adalah sebuah pendekatan yang mulai dikenal dan dikembangkan di Prancis pada tahun 1950-an dari pemikiran linguis Ferdinand de Saussure. Menurut Saussure, prinsip dasar strukturalisme adalah bahwa alam semesta terjadi dari relasi (forma) dan bukan benda (substansial). Di bidang antropologi dua tokoh strukturalis yang paling berpengaruh adalah Claude LéviStrauss (1908-2009) dan Roland Barthes (1915 –1980).

Perjumpaan Levi-Strauss dengan Roman Jakobson menentukan karir akademisnya, terutama dengan diperkenalkannya linguistik modern. Beberapa

prinsip linguistik modern Levi-Strauss dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure. Saussure menganggap fenomena-fenomena umum bahasa (langage) selalu memiliki dua sisi, yaitu parole (speech, language use) dan langue (sistem bahasa umum dari suatu kelompok bahasa) (Bertens, 1985).

Yang menjadi objek studi linguistik adalah langue, sistem bahasa umum yang melebihi bahasa individual (parole). Parole tidak menjadi objek studi linguistik. Langue harus dianggap sebuah institusi bersistem, arbitrer, sesuai dengan sistem bahasa tertentu. Dari paham sistem langue itu, Saussure menekankan pengkajian sinkronis sebelum memasuki pengkajian diakronis. Sinkronis harus dilepaskan dari persepektif historis, lepas dari subjek yang berbicara, jadi a-historis. Sinkronis berarti meneliti bahasa pada waktu tertentu tanpa menghiraukan perkembangan awalnya. Sebelum Saussure, ahli-ahli bahasa selalu memperhatikan proses evolusi bahasa-bahasa tertentu, etimologi, perubahan fonetis dengan sudut pandang historis-komparatif. Bagi Saussure, linguistik harus mengesampingkan unsur-unsur ekstra-linguistik dan historis. Inilah awal munculnya pendekatan strukturalisme. Strukturalisme adalah —penelitian terhadap pola-pola pemikiran yang mendasari berbagai bentuk aktivitas manusia (Wikipedia, 2010).

Strukturalisme kemudian menjadi model atau paradigma, kunci untuk membuka ilmu-ilmu manusia lainnya seperti antropologi, psikologi, ekonomi, sosiologi. Karena semua manusia berbakat simbolik. Kebudayaan tak lain adalah sistem-sistem simbolik. Selain Mazhab Jenewa (Saussure), pandangan serupa telah dibuat oleh Mazhab Praha (Roman Jakobson) yang memandang sastra bersifat otonom, terlepas dari pengarang atau lingkungan sosialnya. Mereka hanya meneliti

relasi-relasi instrinsik karya sastra. Bagi Madzab Praha, segala sesuatu adalah bentuk, sehingga aliran mereka pun dinamakan Formalisme Rusia. N. Trubertzkoy menerapkan prinsip-prinsip fonologi modern. Berkat Roman Jakobson dan N. Trubertzkoy itulah ilmu-ilmu kemanusiaan dipelajari secara sangat objektif, seperti halnya ilmu-ilmu alam. Ilmu bahasa tampil sebagai ilmu kemanusiaan yang paling maju.

Bagi Levi-Strauss, linguistik adalah satu-satunya ilmu sosial yang pantas menggunakan nama ilmu (Bertens, 1985: 387). Bagi Levi-Strauss, ada 3 ciri fonologi yang dapat dimanfaatkan dalam ilmu antropologi. (1) Semua bahasa merupakan sistem tanda, maka unsur-unsur fonem bahasa juga merupakan satu sistem yang terdiri dari relasi-relasi dan oposisi-oposisi. (2) Sistem itu harus dipelajari secara sinkronis sebelum orang menyelami masalah-masalah diakronis. (3) Hukum-hukum linguistik (misalnya tata bahasa) memperlihatkan suatu taraf ketaksadaran (*unconscious*) padahal diterangkan secara sadar. Sistem bahasa dibentuk oleh 'psike manusiawi' yang tidak sadar.

Strukturalisme bagi Lévi-Strauss adalah sebuah epistemologi baru dalam ilmu-ilmu sosial-budaya. Oleh karena itu strukturalisme Lévi-Strauss tidak hanya penting bagi dan dalam antropologi, tetapi juga penting bagi ilmu-ilmu sosialbudaya lain. Tidak mengherankan, setelah kemunculan strukturalisme ini pandangan-pandangan antropologi kemudian mempengaruhi cabang-cabang ilmu sosial-budaya yang lain seperti sosiologi, sastra, dan filsafat (Ahimsa-Putra, 2010). Melalui karyanya *Structural Anthropology* (1958) strukturalisme kemudian dikenal oleh lebih banyak orang, oleh lebih banyak ilmuwan. Dia memandang kebudayaan

sebagai sebuah sistem komunikasi simbolik yang dapat dikaji dengan menggunakan metode-metode yang digunakan dalam mengkaji novel, wacana politik, olah raga, dan film.

Levi-Strauss memberikan sebuah ilustrasi yang menarik tentang cara kerja kajian struktural (1958). Dia membayangkan bahwa pada suatu saat ahli-ahli arkeologi datang dari sebuah planet lain ketika semua manusia sudah tidak ada lagi di muka bumi ini. Mereka memeriksa perpustakaan kita. Sekalipun mulamula mereka tidak mengerti tulisan kita, yakinlah bahwa melalui penelitian tahap demi tahap, melalui metode trial and error, mereka akhirnya dapat membaca dan mengartikan tulisan kita. Mereka dapat menemukan bahwa alfabet yang kita gunakan dalam mencetak buku itu harus dibaca dari kiri ke kanan dan dari atas ke bawah. Mereka pasti segera menemukan kategori-kategori yang membentuk polapola umum, yang barangkali dianggap sebagai not-not orkestra dalam bidang musik. Pola-pola notasi itu berulang pada interval tertentu. Setelah menemukan sebuah ‘harmoni’, untuk menemukan maknanya, mereka pun akan membacanya secara diakronik mengikuti satu aksis yakni halaman demi halaman dan dari kiri ke kanan, juga secara sinkronik menurut aksis lainnya, bahwa sebuah notasi yang ditulis secara vertikal membentuk satu kesatuan unsur pokok, yakni satu ikatan relasi.

2. Semantik

Semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari

bahasa, karena bahasa merupakan sistem bahasa arbitrer yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Seperti halnya bunyi dan tata bahasa, komponen makna dalam hal ini juga menduduki tingkatan tertentu, apabila komponen bunyi umumnya menduduki tingkat pertama, tata bahasa pada tingkat kedua, maka komponen makna menduduki tingkatan paling akhir. Hubungan ketiga komponen itu sesuai dengan kenyataan bahwa (a) bahasa pada awalnya merupakan bunyi-bunyi abstrak yang mengacu pada lambang-lambang tertentu, (b) lambang-lambang merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu, dan (c) seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama pada tataran kata-kata dengan dunia luar. Dalam hal ini makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar harus sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti, ciri seperti dalam linguistik disebut konvensi (kesepakatan pemakai bahasa).

Makna berkaitan dengan teori tanda linguistik yang terdiri atas dua unsur, yaitu, pertama diartikan dan yang kedua yang mengartikan. Yang di artikan sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari tanda suatu bunyi, sedangkan yang mengartikan itu adalah tidak lain dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tandalinguistik terdiri atas sumber bunyi dan unsur makna, kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa yang biasanya mengacu kepada suatu referensi yang merupakan unsur luar bahasa.

Secara garis besar elemen bahasa terdiri dari dua macam, yakni elemen bentuk dan elemen makna, atau untuk ringkasnya disebut bentuk dan makna. Bentuk adalah elemen fisik tuturan, bentuk dari tataran terendah sampai dengan tertinggi dapat diwujudkan dengan bunyi, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph, dan wacana. Bunyi merupakan satuan kebahasaan terkecil, sedangkan wacana merupakan satuan kebahasaan terbesar. Didalam hierarki gramatikal, satuan kebahasaan yang disebut wacana ini menduduki tataran tertinggi yang perwujudannya dapat berupa karangan yang utuh.

Menurut Lasswell proses komunikasi merupakan: *who says what in which channel to whom what effect* yang artinya siapa yang mengatakan apa melalui saluran/channel/media apa, kepada siapa dan apa dampak atau efek apa. Paradigma lasswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yaitu: komunikator, pesan, media, komunikasi dan efek atau respon. Berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Ada berbagai jenis makna di dalam bahasa yang secara dikotomis dibedakan menjadi beberapa macam, penggolongan makna-makna itu dilihat dari sudut pandang yang berbeda-beda. Adapun jenis-jenis makna itu adalah makna leksikal dan makna gramatikal, makna literal dan piguratif, makna denotatif dan makna konotatif, serta makna primer dan makna sekunder. Akan tetapi yang akan dijadikan objek kajian dalam penulisan skripsi ini hanyalah makna denotatif (makna sebenarnya) dan makna konotatif (makna khiasan).

3. Komunikasi Transedental

Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari seorang komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi dalam komunikasi itu terdapat suatu proses yang dalam tiap prosesnya mengandung arti yang tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan. Oleh karena itu komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai apabila masing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap simbol.

Menurut Agus M. Hardjana (2016) komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan.

Menurut Deddy Mulyana (2015) komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal non verbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih.

Andre E. Sikula (2017) komunikasi adalah proses pemindahan informasi, pengertian, dan pemahaman dari seseorang, suatu tempat, atau sesuatu kepada sesuatu, tempat atau orang lain.

Dari uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses dimana komunikator menyampaikan pesan yang berupa ide, gagasan, pemikiran kepada komunikan melalui media tertentu yang efisien untuk memberikan pengertian atau makna yang sama terhadap komunikan sehingga komunikan memperoleh pengaruh dan mengalami perubahan tingkah laku yang sesuai dengan komunikator.

Transedental secara bahasa dalam istilah filsafat berarti suatu yang tidak dialami tapi dapat diketahui, suatu pengalaman yang terbebas dari penomena namun berada dalam gugusan pengetahuan seseorang. Dalam istilah agama diartikan suatu pengalaman mistik atau supernatural karena berada diluar jangkauan dunia materi.

Maka komunikasi transedental bisa diartikan sebagai proses membagi ide, informasi dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat transedental (metafisik dan pengalaman supernatural). Dengan demikian defenisi komunikasi transedental dalam penelitian ini adalah penggunaan mantra sebagai bentuk komunikasi antara masyarakat Sinjai sebagai subjek dan *pallohē* sebagai tujuan melalui mantra-mantra yang terkirim kekuatan rohaninya (transedental) kepada *pallohē*.

Dengan demikian komponen komunikasi seperti siapa (who) bisa bersifat metafisik, isi (say what) juga berhubungan dengan metafisik, demikian juga dengan kepada siapa (to whom) dan media perantara (channel) serta efeknya. Komunikasi Islam dikatakan transedental karena area pembahasannya menyangkut hal-hal yang transenden, selain area empirik yang terjadi pada masyarakat muslim.

4. Hubungan Bahasa dan Kebudayaan

a. Bahasa Sebagai Alat atau Sarana Kebudayaan

Dalam hubungan ini, bahasa berperan sebagai alat atau sarana kebudayaan, baik untuk perkembangan, transmisi maupun penginventarisannya. Kebudayaan Indonesia dikembangkan melalui bahasa Indonesia. Pemerkaan khazanah kebudayaan Indonesia melalui kebudayaan daerah dan kebudayaan asing, misalnya,

dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Khazanah kebudayaan Indonesia tersebut juga disebarkan atau dijelaskan melalui bahasa Indonesia sebab penerimaan kebudayaan hanya bisa terwujud apabila kebudayaan itu dimengerti, dipahami, dan dijunjung masyarakat pemilik kebudayaan itu sendiri. Dengan demikian, bahasa memainkan peranan penting. Bahkan, sering dinyatakan bahwa kebudayaan dapat terjadi apabila bahasa ada karena bahasalah yang menginginkan terbentuknya kebudayaan. Bahasa digunakan sebagai ekspresi nilai-nilai budaya. Nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik.

b. Bahasa Sebagai Bagian dari Kebudayaan

Bahasa dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan karena pembendarahan suatu bangsa ialah jumlah kekayaan rohani dan jasmani bangsa yang empunya bahasa itu. Tiap-tiap yang berpikir, tiap-tiap yang berbuat, tiap-tiap yang dialami, malahan tiap-tiap yang ditangkap oleh pancaindra bangsa itu dengan sadar dan yang menjadi pengertian dalam kehidupannya, terjelma dalam kata dan menjadi sebagian dari kekayaan perbendaharaan kata bangsa itu. Dan kata yang berpuluh-puluh dan berates-ratus ribu jumlahnya itu sekali lihat rupa nya terpisah-pisah dan cerai-berai, tetapi pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan kebudayaan bangsa yang empunya bahasa itu

c. Bahasa Merupakan Hasil dari Kebudayaan.

Dikaitkan bahwa bahasa merupakan hasil kebudayaan. Artinya, bahasa yang dipergunakan atau diucapkan oleh suatu kelompok masyarakat adalah suatu refleksi

atau cermin keseluruhan kebudayaan masyarakat tersebut. Pada pelaksanaan upacara ritual, yang masing-masing menggunakan bahasa. Peristiwa budaya semacam itu akan menghasilkan bahasa.

d. Bahasa Hanya Mempunyai Makna dalam Latar Kebudayaan.

Yang menjadi wadahnya. Bentuk bahasa yang sama mempunyai makna yang berbeda sesuai dengan kebudayaan yang menjadi wadahnya. Jika dibandingkan antara dua suku bangsa, kita akan melihat perbedaan makna tersebut.

e. Bahasa Sebagai Persyaratan Kebudayaan.

Pengertian bahasa sebagai persyaratan kebudayaan dapat diartikan dalam dua cara. Pertama, bahasa merupakan persyaratan budaya secara diakronis karena kita mempelajari kebudayaan melalui bahasa. Kedua, berdasarkan sudut pandang yang lebih teoritis, bahasa merupakan persyaratan kebudayaan karena materi atau bahan pembentuk keseluruhan kebudayaan, yakni relasi logis, oposisi, korelasi dan sebagainya.

f. Bahasa Mempengaruhi Cara Berpikir.

Bahasa dan berpikir dalam kehidupan manusia adalah dua hal yang sangat mendasar dan saling berhubungan. Kedua hal ini secara khas dan jelas membedakan manusia dari binatang. Dengan bahasa, orang berkomunikasi dengan dirinya sendiri dengan orang lain, sedangkan dengan berpikir, dia dapat memecahkan berbagai masalah kehidupan yang dihadapinya. Berpikir adalah upaya yang kita lakukan dengan jalan mengorganisasikan serta menggunakan berbagai konsep, berbagai pertimbangan, berbagai kebiasaan, dan berbagai kaidah sebelum suatu tindakan dilakukan.

g. Cara Berpikir Mempengaruhi Bahasa.

Sebaliknya, ada anggapan bahwa cara berpikir mempengaruhi cara berbahasa atau dengan kata lain, pikiran yang termasuk kebudayaan mental mempengaruhi bahasa. Dalam hal ini, kebudayaan suatu masyarakat (Wardhaugh, 1986:212) berefleksi di dalam bahasa yang mereka gunakan. Pikiran (kebudayaan mental) mengarah bahasa menjadi bahasa yang berisi, bermakna, dan bermanfaat. Kerusakan pikiran seseorang akan mempengaruhi bahasanya. Jika pikiran seseorang kacau, maka bahasanya juga akan kacau. Pada suatu saat bahasa seseorang mungkin bagus dan terpelihara, tetapi di saat lain bahasanya kurang terjaga. Hal itu sangat tergantung pada keadaan pikiran ketika dia berbahasa. Mungkin, bahasa orang gila masih dapat dimengerti, tetapi makna, manfaat, dan tujuannya tidak dapat dipahami. Padahal, bahasa sebagai suatu system komunikasi harus dapat dipahami makna dan tujuannya terutama bagi peserta komunikasi (penyapa dan pesapa).

h. Tata Cara Berbahasa Dipengaruhi Norma-Norma Budaya.

Hubungan lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa di dalam tindak komunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya. Tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya yang hidup dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakan bahasa tersebut. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budayanya, maka dia tidak jarang dituduh orang yang aneh, egois, sombong, acuh, tidak beradab atau bahkan tidak berbudaya.

i. Bahasa Ditransmisi Secara Kultural.

Artinya, kemampuan berbahasa ditransmisi dari generasi kegenerasi dengan proses belajar dan bukan secara genetik. Pernyataan ini bukanlah menyangkal bahwa anak-anak dilahirkan dengan kemampuan bawaan (batiniah) terhadap bahasa, melainkan menegaskan perbedaan antara bahasa manusia dengan system komunikasi hewan.

j. **Kebudayaan Merupakan Hasil Komunikasi.**

Inti dasar kebudayaan sebagaimana sudah dijelaskan di atas adalah segala sesuatu dalam rangka kehidupan masyarakat sebagai hasil proses belajar. Sesuatu yang dimaksud di sini adalah ide, tindakan, dan hasil karya manusia. Ketiga-tiganya tercipta dan menjadi bermanfaat dalam kehidupan manusia karena interaksi antar manusia di dalam masyarakat itu. Interaksi manusia hanya akan dapat terwujud apabila terjadi komunikasi. Tiada interaksi tanpa komunikasi. Itulah sebabnya interaksi sering diasosiasikan dengan komunikasi.

k. **Perubahan Kebudayaan Mempengaruhi Perubahan Bahasa.**

Hubungan antara bahasa dengan kebudayaan yang masih sangat perlu mendapat perhatian adalah mengenai perubahan bahasa yang diakibatkan perubahan budaya. Perubahan bahasa yang diakibatkan perubahan budaya lebih menonjol pada aspek leksikon (kosakata) daripada aspek-aspek linguistik lain baik mengenai bentuk maupun mengenai makna leksikon itu.

5. Mantra

a. **Defenisi Mantra**

Kamus besar bahasa indonesia (KBBI, 2001) mendefenisikan mantra sebagai ucapan atau perkataan yang mendatangkan daya gaib, antara lain dapat

menyembuhkan penyakit, mendatangkan celaka, mengusir harimau, mengusir hantu dan sebagainya. Dalam (KBBI, 1993) juga dikemukakan bahwa mantra ialah terjadi dari susunan kata berunsurkan puisi, seperti rima (persajakan), irama/lagu, dan sebagainya yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang yang melindungi kekuatan gaib yang lain.

Mantra bersifat sakral. Oleh karena itu, mantra seringkali tidak boleh diucapkan oleh sembarang orang. Hanya pawang yang berhak dan boleh mengucapkan mantra. Pengucapannya pun harus disertai dengan upacara ritual dan magis. Dengan suasana yang ritual atau magis itulah mantra akan menimbulkan kekuatan gaib.

Menurut Sudjiman (1984), mantra ialah susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama, yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib lainnya. Mantra apat mengandung tentangan atau kutukan terhadap kekuatan gaib tersebut.

Mantra tidak hanya terdapat di dalam buku-buku suci agama Hindu, dalam lontar, benda tanah liat, dan dalam sastra jawa kuno (Zoetmulder, 1983) tetapi juga dalam sasar melayu lama. Dalam membicarakan puisi kuno, hooykas memasukkan pembicaraan mantra dan serapah. Mantra diucapkan oleh pawang dan digunakan pada saat-saat panen, menangkap ikan, berburu, mengumpulkan hasil hutan, dan juga digunakan untuk mengusir hantu-hantu jahat dan membujuk hantu-hantu yang baik (Hoyykas, 1951).

Mantra, menurut Suwatno (2012: 4) bisa berbentuk wacana, bisa juga hanya terdiri atas satu, dua, atau tiga kalimat, bahkan bisa juga terdiri dari kata yang tidak

mempunyai makna, tetapi mempunyai daya magis. Mantra juga bisa berbentuk syair, pantun dan juga liris. Sedangkan Dede (2016: 16) mengelompokkan mantra menjadi empat, yaitu berbentuk syair, berbentuk pantun, berbentuk liris dan berbentuk bebas.

b. jenis-jenis mantra

Berikut ini beberapa jenis mantra diantaranya yaitu:

i. Mantra Kedigdayaan

Mantra kedigdayaan adalah jenis mantra yang dipakai jika sedang berhadapan dengan musuh, sehingga yang membaca mantra ini tidak dapat dikalahkan.

ii. Mantra Pagar Diri

Mantra pagar diri adalah jenis mantra yang digunakan sebagai perisai diri supaya orang tidak dapat membinasakan dirinya atau orang-orang tidak akan berkehendak untuk mengalahkannya.

iii. Mantra Pakasih

Mantra pakasih adalah jenis mantra cinta kasih. Mantra ini biasanya digunakan untuk memikat seseorang agar jatuh hati kepada pembaca mantra tersebut.

iv. Mantra Pengobatan

Mantra pengobatan adalah jenis mantra yang biasa digunakan untuk mengobati suatu penyakit.

v. Mantra Tundik

Mantra tundik adalah jenis mantra yang biasanya dilepas melalui kekuatan jarak jauh, tujuannya adalah orang yang dimaksud supaya jatuh kedalam pengaruh si pembaca mantra.

c. Makna mantra

Makna mantra *pallohē* didasari pendekatan semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal maupun gramatikal. Makna leksikal adalah makna unit semantik yang terkecil yang disebut leksem, sedangkan makna gramatikal adalah makna yang berbentuk dari pengabungan satuan-satuan kebahasaan. Semantik adalah cabang-cabang ilmu bahasa yang menelaah makna-makna satuan lingual, hanya saja semantik mempelajari makna secara internal.

Menurut Tarigan semantik yang semula berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* atau memaknai. Sebuah istilah teknis, semantik mengandung pengertian “studi tentang makna”. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Selanjutnya, Aminuddin berpendapat bahwa makna yang bermula dari kata ternyata juga memiliki hubungan erat dengan: (1) sistem sosial budaya maupun realitas luar yang diacu, (2) pemakai, maupun (3) konteks sosial-situasional dalam pemakaian. Menurut Grice dan Bolinger bahwa makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

Dalam pemakaian sehari-hari, kata makna digunakan dalam berbagai bidang dan konteks pemakaian. Apakah pengertian khusus kata makna tersebut serta perbedaannya dengan ide, misalnya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Berbagai pengertian itu begitu saja disejajarkan dengan kata makna karena keberadaannya memang tidak pernah dikenali secara cermat dan dipilahkannya secara tepat. Kridalaksana mengatakan dari sekian banyak pengertian yang diberikan itu, hanya arti yang paling dekat pengertiannya dengan makna. Meskipun demikian, bukan berarti keduanya sinonim mutlak. Disebut demikian karena arti adalah kata yang mencakup makna dan penegertian.

Kata makna sebagai istilah mengacu pada pengertian yang sangat luas. Sebab itu, tidak mengherankan menurut Ogden dan Ricards dalam bukunya, "The Meaning of Meaning", ada enam belas rumusan pengertian makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya. Adapun batasan pengertian makna dalam pembahasan ini, makna ialah hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Dari batasan pengertian itu dapat diketahui adanya tiga unsur pokok yang tercakup didalamnya: (1) makna adalah hasil hubungan antara bahasa dan dunia luar, (2) penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai, serta (3) perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling mengerti.³¹ Pembicaraan kami tentang kalimat yang lingustis. Ini berarti kami hanya menganalisis sebuah kalimat terlepas dari konteks pemakaiannya. Kalimat

merupakan satu satuan bahasa dalam runtunan satuan bahasa, bermula dari fonem, kata, frase, klausa, dan kalimat. Jadi, kalimat merupakan satuan bahasa yang tertinggi dan dapat dianalisis dengan metode-metode linguistik. Salah satu metode analisis makna kalimat. Kalimat didefinisikan sebagai runtunan kata yang gramatikal dan memuat makna yang lengkap. Definisi ini tentu saja berlatar belakang semantik, atau sudut pandang makna. Dari sudut pandang semantik, para pakar makna membedakan „proposisi“, „tutur“, dan „kalimat“. Dengan demikian, kita akan menemukan bahwa makna sebuah kalimat ditentukan oleh makna kata-kata pembentuknya dan makna runtunan kata-kata yang membentuk kalimat tersebut. Makna yang muncul akibat runtunan kata-kata itu disebut makna struktural.

Selama ini perhatian utama dalam pembicaraan tentang makna diletakkan pada kata sebagai satuan linguistik yang bermakna. Akan tetapi, kita pun tahu makna kata itu baru tampil dalam kalimat sesuai dengan konteks pemakaiannya.

6. Tradisi

a. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun-temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya, yaitu meliputi adat istiadat, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem kepercayaan, dsb. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai nilai-nilai budaya yang terdapat masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman bertingkah laku bagi warga masyarakat adalah warisan yang telah mengalami proses penyerahan dari

satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini menyebabkan nilai-nilai budaya tertentu menjadi tradisi yang biasanya terus dipertahankan oleh masyarakat tersebut (Ensiklopedia, 2004).

Tradisi berasal dari (Bahasa Latin : *tradio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah kebiasaan yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan (Syaltut, 2006). Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya. Kita bisa

bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam (Yasid, 2005).

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya (syaltut, 2006).

Konsep tradisi selanjutnya akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Sikap tradisional di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan adalah berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya tersebut dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak, sehingga dimanapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Uraian di atas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan. Manusia harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi kegenerasi selanjutnya secara dinamis. Hal tersebut mempunyai arti proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Alam sekitar dan alam adikodrati adalah yang berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu. Peradapan manusia pada kenyataannya pasti akan menemukan ritual yang akan menghubungkan diirinya dengan kekuatan adikodrati.

Realitas budaya Indonesia yang beragam suku dan bangsa yang berbeda, serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya.

Catatan sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Kekuatan gaib tersebut ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Berdasarkan kepercayaan tersebut manusia senantiasa berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, sesaji, dan khaul, termasuk pementasan seni tertentu. Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang.

b. Jenis-jenis tradisi

Berikut ini jenis-jenis tradisi:

1) Tradisi Ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama berisikan ajaran ajaran mengenai kebenaran tertinggi

dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa (Robertson,1988).

Agama-agama lokal atau agama primitive mempunyai ajaranajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam tradisi-tradisi atau upacara-upacara (Santoso, 1989). Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja

2) Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya.

Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara dalam

kepercayaan lama dilakukan dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada dayadaya kekuatan gaib (roh-roh, makhluk-makhluk halus, dewa-dewa) tertentu. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.

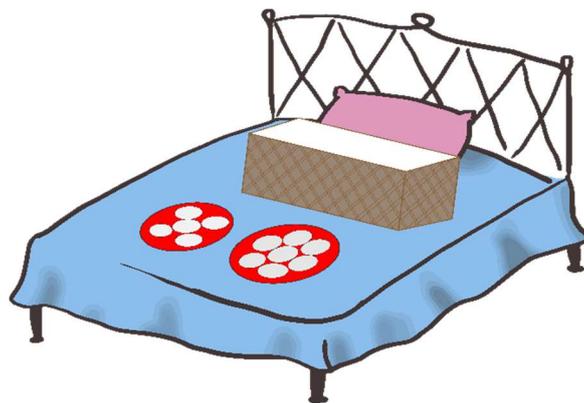
c. Fungsi tradisi

Manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Menurut Sztompka (2007), fungsi tradisi dalam kehidupan bermasyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan norma dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi merupakan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan.
2. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: "selalu seperti itu", dimana orang selalu mempunyai keyakinan demikian meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerima sebelumnya.

3. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas lokal sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

7. *Pallohē*



Gambar 1 : Ilustrasi ranjang palakka

Pallohē adalah sebutan lain dari *puang lohē*. *Puang lohē* (bahasa konjo) terdiri dari dua kata, *puang* artinya yang disembah, *lohē* artinya banyak. (Muhannis,2013 : 52). Jadi secara garis besar, *Pallohē* adalah tempat yang dipercayai dan disakralkan masyarakat setempat khususnya di Dusun Caboro Diasumsikan bahwa tempat tersebut dapat memberikan apa yang diinginkan, serta dapat mengobati penyakit, dan lain-lain.

Istilah *Pallohē* sendiri dikenal umum di kalangan masyarakat Sinjai. Yang membedakan *Pallohē* di setiap tempat yaitu objeknya, seperti yang peneliti akan teliti yaitu tempat tidur (*ranjang palakka*), yang dikenal oleh masyarakat Dusun Caboro Desa Palae Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai dengan nama *Pallohē*.

8. Sinjai

Sulawesi selatan terdiri dari 24 kabupaten kota salah satunya adalah kabupaten sinjai. Secara geografis Kabupaten Sinjai terletak pada titik 5°2'56" - 5°21'16" Lintang Selatan dan 119°56'30" - 120°25'33" Bujur Timur. Kabupaten Sinjai terletak di bagian pantai timur Provinsi Sulawesi Selatan yang berjarak sekitar 223 km dari Kota Makassar. Luas wilayahnya berdasarkan data yang ada sekitar 819,96 km² (81.996 ha).

Kabupaten Sinjai secara langsung berbatasan dengan beberapa Kabupaten lain di provinsi Sulawesi Selatan, yaitu;

- Sebelah Utara : Kabupaten Bone
- Sebelah Timur : Teluk Bone
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bulukumba Dan Kabupaten Bantaeng
- Sebelah Barat : Kabupaten Gowa

Kabupaten Sinjai secara geografis terdiri atas wilayah pesisir, dataran rendah dan dataran tinggi dengan ketinggian antara 0–2.871 meter di atas permukaan air laut (mdpl). Wilayahnya termasuk 9 pulau-pulau kecil di Teluk bone yang masuk ke wilayah Kecamatan Pulau Sembilan. Pesisir di Kabupaten Sinjai berada di sepanjang batas sebelah timur dan tergolong sempit meliputi

Kecamatan Sinjai Timur, Kecamatan Sinjai Utara dan Kecamatan Tellu Limpoe. Selanjutnya daerah dataran tinggi yang merupakan lereng timur Gunung Lompobattang-Gunung Bawakaraeng meliputi kecamatan Sinjai Barat dan Sinjai Borong. Serta dataran tinggi Pegunungan Bohonglangi meliputi sebagian wilayah Kecamatan Bulupoddo.

Kabupaten Sinjai Kepulauan terdiri dari 9 kecamatan, 13 kelurahan, dan 67 desa. Pada tahun 2017, kabupaten ini memiliki luas wilayah 798,96 km² dan jumlah penduduk sebesar 255.853 jiwa dengan sebaran penduduk 320 jiwa/km².

Jumlah penduduk Kabupaten Sinjai tahun 2014 sebanyak 236.497 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk 3,3 persen dari hasil Sensus Penduduk 2010 yang berjumlah 228.879 jiwa. Sedangkan kepadatan penduduknya 288 jiwa/km² dengan Kecamatan Sinjai Utara merupakan daerah terpadat penduduknya dengan 1.471 jiwa/km² dan Kecamatan Bulupoddo merupakan daerah terjarang penduduknya dengan 158 jiwa/km². Sebanyak 99% penduduk Kabupaten Sinjai memeluk agama Islam.

Perekonomian, kabupaten ini mempunyai jalur perhubungan darat ke ujungpandang yang merupakan pusat kegiatan ekonomi Sulawesi Selatan. Melalui perhubungan laut, daerah ini menjadi pemasok untuk beberapa daerah di Provinsi Sulaesi Tenggara. Hasil utamanya berasal dari sektor pertanian dengan luas lahan persawahan 11.689 hektar. Produksi tanaman pangan 113.113 ton, berupa padi (70.905 ton), jagung (41.570 ton), ubi kayu (14.272 ton), ubi jalar (1.759 ton), kacang tanah (2.289 ton), kacang kedelai dan kacang hijau. Selain itu banyak dihasilkan buah-buahan dan sayuran. Hasil buah yang utama ialah markisa (1.588

ton). Luas perkebunannya 20.167 hektar, meliputi perkebunan kelapa dengan produksi 4.183 ton; kelapa hibrida; cengkeh (672 ton); jambu mete (656 ton); kapuk, cokelat, kemiri, kopi, dan lada.

Sektor peternakan pada umumnya diusahakan secara sambilan. Populasinya 386.186 ekor (2016), terdiri dari sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam dan itik. Produksi ikan terbesar 16.858 ton, terdiri atas 16.582 ton ikan dari laut; 257 ton dari tambak dan 20 ton dari kolam. Daerah ini juga menghasilkan benih ikan penangkapan, seperti nener dan benur.

Di kabupaten ini terdapat beberapa industri kecil, antarlain industri pengolahan markisa, kelapa, pengeringan ikan, pakaian, minyak asiri, perahu/galangan kapal rakyat, dan industri alat-alt pertanian.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelusuran dan bacaan mengenai ritual *Pallohē* maka didapatkan penelitian sebelumnya yang terkait dan relevan dengan peneliti yang akan dilaksanakan. Hasil penelusuran tersebut menemukan beberapa karya yang berhubungan dengan topik penelitian yang sedang peneliti lakukan. Oleh karena itu, beberapa referensi disediakan sebagai bahan referensi untuk membantu pembaca memahami tujuan dan fokus penelitian ini.

Muhammad Rizal pada tahun 2018 dengan judul penelitian yaitu *Proses Pelaksanaan Dan Fungsi Tradisi “Marrimpa Salo” Pada Masyarakat Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi *marrimpa salo* pada masyarakat kabupaten sinjai. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian menunjukkan bahwa tradisi *marrimpa salo* pada masyarakat sinjai. Makna yang tersirat dalam pelaksanaannya, tidak terlepas dari perwujudan simbol keberanian, kejantanan, kebersihan, serta rasa persatuan yang kuat. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat ritual dan tradisi masyarakat sebagai ungkapan rasa syukur mereka terhadap sang pencipta. Perbedaannya, Rizal menggunakan pendekatan etnografi dalam penelitiannya sedangkan penulis menggunakan pendekatan strukturalisme.

Nurazizah Hasrum pada tahun 2019 yang berjudul “*Kepercayaan Batu Pallohē Pada Masyarakat Dusun Sumpang Ale Desa Kalobba Kecamatan Tellulimpo Kabupaten Sinjai*”. Fokus yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana kepercayaan masyarakat Kalobba terhadap nenek moyang yang bersemayam di Batu *Pallohē* dan bentuk-bentuk ritual dalam kepercayaan batu *Pallohē*. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji objek yang sama yaitu *Pallohē*, sedangkan perbedaannya Hasrum mengkaji *Pallohē* melalui pendekatan antropologi budaya dan melihat perspektif masyarakat islam terhadap *Pallohē* itu sendiri.

Eti Wahyuni pada tahun 2021 yang berjudul *Perilaku Tabeq Masyarakat Bugis Pendekatan Antropolinguistik*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan penelitian pustakaan. Pembahasan dalam perilaku tabeq dilakukan dengan menerapkan pendekatan antropolinguistik. Perilaku tabeq bagi masyarakat berfungsi sebagai sipakatau, sipakalebbi, dan sipakainge. Sedangkan makna sosial dalam perilaku tabeq yaitu menjaga harmonisasi dan menjaga status sosial. Persamaan yang terdapat dalam penelitian

Wahyuni adalah sama-sama menggunakan pendekatan antropolinguistik dalam mengkaji objeknya sedangkan, perbedaannya yaitu terdapat pada objek kajiannya.

Nur Muhlis pada tahun 2020 yang berjudul “Mantra Dalam Pembuatan Batu Bata Di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan unsur-unsur bentuk-bentuk mantra dalam pembuatan batu bata dan fungsi sosial dalam mantra pembuatan batu bata. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, data yang dikumpulkan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, data pustakaan, dokumen-dokumen dan sumber lainnya. Tema mantra pembuatan batu bata (PBB) yang ditemukan yaitu berupa pengharapan agar proses pembuatan batu bata (PBB) berjalan dengan lancar. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan antropolinguistik dalam mengkaji objek penelitiannya.

Beberapa kajian di atas memiliki kesamaan yaitu sebuah ritual masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap sang pencipta. Tentunya Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tentunya juga berbeda. Rizal dalam penelitiannya menggunakan pendekatan budaya-antropologis dalam penelitiannya, sedangkan Nurazizah menggunakan pendekatan fenomenologis. Pada saat yang sama, penulis menggunakan pendekatan antropologi linguistik. Dengan pendekatan tersebut, penulis mengungkap makna dan bentuk tradisi *Pallohē* masyarakat Sinjai untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta.

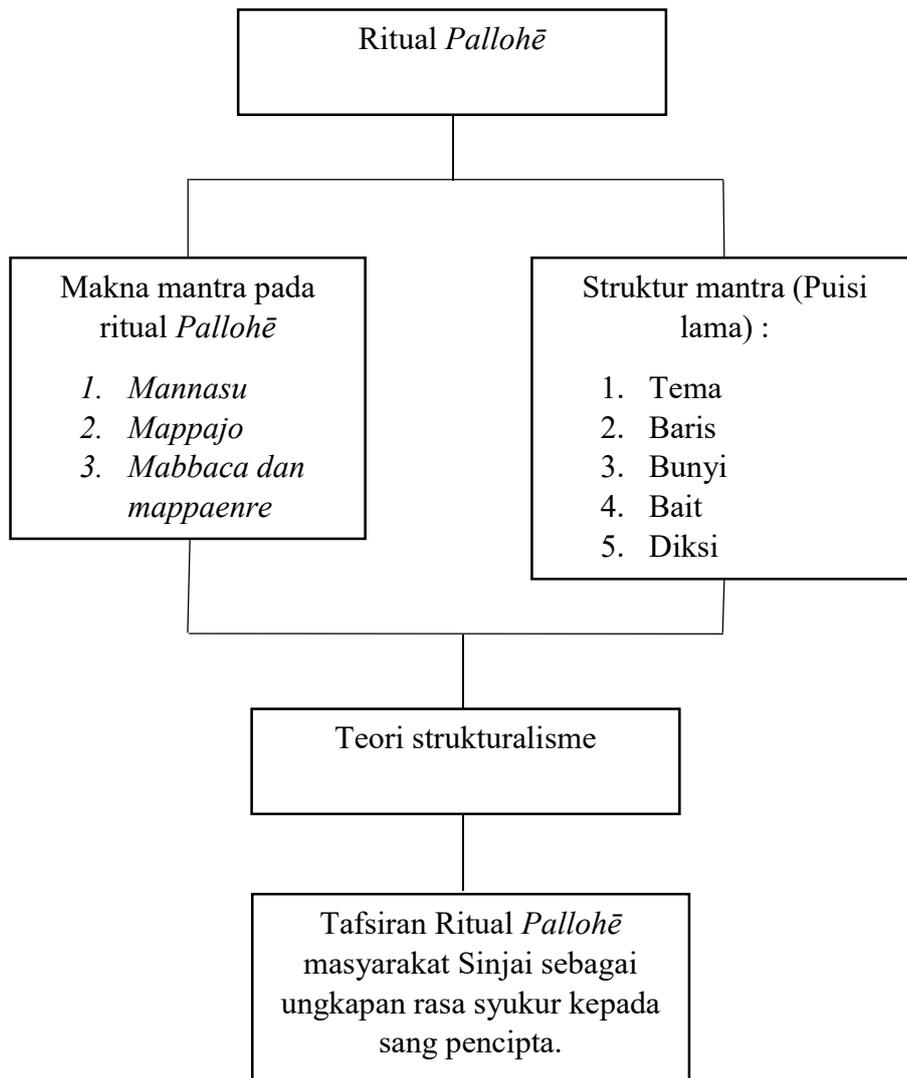
Ritual *Pallohē* Sebagai Tradisi Syukur Masyarakat Dusun Caboro, Desa Palae, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai belum pernah dipelajari atau dikaji

secara ilmiah. Hal itu menggugah minat penulis untuk mengkaji ritual *Pallohē* sebagai salah satu bentuk dokumentasi budaya masyarakat kabupaten Sinjai.

C. Kerangka Pikir

Objek penelitian ini adalah mantra ritual *Pallohē* di Dusun Caboro, Desa Palae, Kecamatan Sinjai Selatan, Kabupaten Sinjai. Dalam ritual *Pallohē* proses pelaksanaannya berlangsung dalam beberapa tahapan.

Dalam pelaksanaan ritual *Pallohē* terdapat 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penutup. Pada tahap persiapan atau perencanaan yang pertama dilakukan yaitu *Mannasu* jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah memasak. Pada tahap persiapan dilaksanakannya ritual *Pallohē*, *mannasu* merupakan tahap pertama. Pada proses ini berbagai masakan disajikan seperti, *songkolo mallabini* (nasi ketan putih dan hitam), *nasu likku* (ayam lengkuas), *tello* (telur), *bale* (ikan). Kemudian *Mappajo* atau menyajikan merupakan proses kedua yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual *Pallohē*, pada tahap ini masakan yang telah jadi akan diletakkan di atas piring kemudian ditata dalam nampang lalu selanjutnya akan di doakan oleh *sandro*. Pada proses ini masakan yang telah dimasak dan disajikan di atas nampang (*dulang*) akan didoakan oleh *sandro*. Selanjutnya tahap pelaksanaan, *Mappaenre/mattoana* merupakan tahap ke 2 dalam proses ini, masakan yang telah disajikan kemudian didoakan oleh *sandro* akan dibawa ke lokasi *Pallohē* berada yaitu di atas tempat tidur (*ranjang palakka*) sebelum dimakan bersama-sama. Terakhir tahap ketiga atau tahap penutup yaitu masakan yang telah didoakan oleh *sandro* disajikan untuk dinikmati atau dimakan bersama-sama.



Gambar 2. Bagan kerangka pikir penelitian

D. Defenisi Operasional

Pengertian operasional penelitian adalah segala sesuatu yang akan menjadi pokok pengamatan penelitian. Definisi itu harus diperjelas secara operasional agar tidak terajadi kesalahan dan tujuan yang diharapkan terjadi. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang masalah yang diamati, definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Pallohē* berasal dari kata *puang lohē* atau yang berkuasa. Jadi ritual *Pallohē* adalah keyakinan akan kekuasaan *puang lohē*. Ritual *Pallohē* merupakan keyakinan akan kekuasaan *puang lohē* yang dapat membantu masyarakat dalam upaya penyembuhan penyakit, rezeki, jodoh dan lain sebagainya serta dipercaya oleh masyarakat keberadaan atau tempat *puang lohē* bersemayam adalah di *ranjang palakka*.
2. *Mannasu* jika diartikan dalam bahasa indonesia adalah memasak. Pada tahap persiapan dilaksanakannya ritual *Pallohē* *mannasu* merupakan tahap pertama. pada proses ini berbagai masakan disajikan seperti, *songkolo mallabini* (nasi ketan putih dan hitam), *nasu likku* (ayam lengkuas), *tello* (telur), *bale* (ikan).
3. *Mappajo* atau menyajikan merupakan proses kedua yang dilakukan dalam pelaksanaan ritual *Pallohē*, pada tahap ini masakan yang telah jadi akan diletakkan diatas piring kemudian ditata dalam nampang lalu selanjutnya akan di doakan oleh *sanro*.
4. *Mabbaca* dan *Mappaēnrē/ mattoana* pada proses ini masakan yang telah dimasak dan disajikan diatas nampang (*dulang*) akan didoakan oleh *sanro*. *Mappaēnrē/ mattoana* merupakan tahap akhir dalam prosesi ini, masakan yang

telah didoakan oleh *sanro* akan dibawa ke lokasi *Pallohē* berada yaitu diatas tempat tidur (*ranjang palakka*) sebelum dimakan bersama-sama.